

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Alasan pemilihan judul**

Ketika pertama kali di perkenalkan pada tahun 1895, film telah membuat para penonontonnya terkagum-kagum dan terpesona, karena mereka bukan saja melihat kenyataan, namun juga seakan-akan ikut dalam kejadian yang digambarkan pada layar lebar. Sejak ditemukannya pada akhir abad 19, mula-mula film hanya dianggap sebagai tiruan mekanis dari kenyataan atau sebagai sarana untuk mereproduksi karya-karya seni yang telah ada sebelumnya seperti teater. Film pada perkembangannya menjadi sebuah hasil kebudayaan manusia modern melalui tahapan proses pencapaian penciptaan serta kebutuhannya dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Lebih lanjut film kemudian menjadi sebuah karya seni yang didalamnya terdapat pengutaraan gagasan, ide yang disampaikan lewat gambar, gerak, dan suara. Setelah mengalami perkembangan yang pesat mulai dari film bersuara dan menyusul film warna pada tahun 1930an. Peralatan produksi film yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga sampai sekarang menjadi tontonan yang menarik khalayak luas.

Sejak di temukannya film dan setelah mengalami perkembangan penciptaan dan kebutuhannya sesuai dengan teknologi yang mendukung, terdapat berbagai ragam film. Meskipun cara pendekatannya berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu tujuan, yaitu menarik perhatian orang terhadap suatu masalah

masalah yang dikandung. Selain itu, film dapat dirancang untuk melayani keperluan publik seluas-luasnya.<sup>1</sup> Film tidak lagi sekedar sebagai karya seni (*film as art*), tetapi lebih sebagai “praktik sosial” (Turner, 1991) serta “komunikasi massa” (Jowett dan Linton, 1981)<sup>2</sup>. Terjadinya pergeseran perspektif ini, paling tidak telah mengurangi bias normatif dari teoritisasi film yang cenderung membuat idealisasi dan karena itu mulai meletakkan film secara objektif.

Sebagai sebuah media, film juga memberikan pengertian tentang keadaan masyarakat dan budaya yang ada sekitarnya. Selain itu film juga menampilkan kembali situasi masyarakat tersebut untuk dapat dipahami oleh masyarakat umumnya. Dan sebagai sebuah media film merupakan hasil perwujudan dari suatu proses komunikasi di masyarakat dan penguasaan fasilitas produksi film atau alat-alat komunikasi juga akan mempermudah untuk menyampaikan pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat atas suatu cara pandang atas fenomena tertentu dalam bentuk kemasan tontonan yang persuasif dan imajinatif. Faktor akan adanya penguasaan mayoritas media film secara khusus telah menjadikan film itu sendiri sebagai alat bagi kepentingan-kepentingan tertentu.

Bahkan dalam tahapan lebih lanjut film juga dapat mengandung nilai komunikasi yang lebih yaitu bisa berbincang dengan khalayak secara audio dan visual, dan bisa turut dijadikan sebagai alat untuk kepentingan politik, dimana film

---

<sup>1</sup> Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, PT Grasindo, Jakarta, 1996, hal. 6

<sup>2</sup> Dikutip oleh Budi Irawanto, dalam buku *Film, Ideologi, dan Militer*, Media Pressindo, Yogyakarta, 1999, hal. 11, dikutip oleh Boy Nugroho dalam skripsinya, PROPAGANDA ZIONISME DALAM

akan menjadi media yang berpotensi untuk memasok pengaruh atau nilai-nilai yang dibawanya, sehingga melalui perannya ini film pun dapat berubah fungsi menjadi alat diplomasi suatu negara terutama yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya.

Dalam hal ini kemudian film menjadi salah satu bentuk yang dinamakan dengan penetrasi atau perembesan yang dapat dilakukan melalui bidang-bidang perdagangan, ideologi dan militer. Penetrasi dianggap sebagai diplomasi kebudayaan, karena sasaran kegiatan tersebut adalah langsung kepada masyarakat bangsa lain. Dan Film pun merupakan bagian dari media seni budaya yang dalam upayanya yaitu memperkenalkan atau memaksakan nilai-nilai ekonomi, ideologi atau pun sosial-politik tertentu yang dalam pengertian makro disebut sebagai kebudayaan<sup>3</sup>

Hal ini yang mendasari penulis membuat judul skripsi ini dikarenakan film selain sebagai produk budaya juga dapat digunakan sebagai media diplomasi terutama bagi negara yang berusaha untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Diplomasi, dalam percaturan di dunia politik Internasional merupakan suatu upaya yang sering dilakukan oleh negara-bangsa karena dianggap lebih efektif untuk mencapai kepentingan nasional. Secara konvensional, diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara-bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat internasional. Dalam hal ini diplomasi diartikan tidak sekedar sebagai

---

<sup>3</sup> Tulus Warsito, Wahyuni Kartikasari, *Diplomasi Kebudayaan ; Konsep Dan Relevansi Bagi Negara*

perundingan melainkan semua upaya hubungan luar negeri<sup>4</sup>. Sehingga bentuk-bentuk diplomasi pun bermacam-macam termasuk di dalamnya diplomasi kebudayaan.

Pada masa sekarang ini penggunaan dimensi kebudayaan sebagai sarana diplomasi pun menjadi semakin penting karena dilakukan dengan cara damai dan tanpa menggunakan kekerasan serta tanpa unsur paksaan. Sebuah negara akan menggunakan dimensi ini dalam hubungannya dengan negara lain. Dimana secara mikro diplomasi kebudayaan dianggap sebagai usaha suatu negara dalam upayanya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui kebudayaan seperti pendidikan, olahraga, ilmu pengetahuan dan kesenian ataupun secara makro seperti pemanfaatan dalam bidang-bidang ideologi, teknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, kesenian dan lain-lain dalam percaturan masyarakat internasional<sup>5</sup>

Amerika Serikat yang sebagaimana kita ketahui adalah negara super power yang memiliki kekuatan militer dan ekonomi, kadangkala mengesampingkan penggunaan kekuatan militer dan ekonominya dengan lebih menonjolkan penggunaan bidang kebudayaan. Penggunaan diplomasi kebudayaan yang dilakukan sejak awal tahun 1960-an dengan adanya gejala tendensi yang berupa ketidakefektifan penggunaan kekuatan militer Amerika Serikat dalam pelaksanaan politik luar negerinya terhadap negara-negara berkembang dan perlunya mempertimbangkan faktor-faktor lain termasuk faktor kebudayaan<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Tulus Warsito, *ibid* hal 2

<sup>5</sup> *ibid*, hal 3

<sup>6</sup> ... ..

Sebagaimana kita ketahui salah satu kebudayaan Amerika yang memegang peranan penting dalam menyalurkan budayanya kepada bagian dunia yang lain adalah industri film Hollywood. Sebuah industri film yang terkenal di seluruh dunia, yang memiliki jaringan distribusi yang terkoordinasi dengan menguasai industri perfilman dunia. dikatakan menguasai karena film-film Hollywood lebih banyak diminati oleh masyarakat dibandingkan film-film Hongkong maupun India. Film Hollywood lebih menarik karena selalu mengangkat tema yang bervariasi. Selain pendekatannya yang sangat kreatif dan menghibur, film-film produksi Hollywood dinilai cukup realis dalam menggambarkan kejadian atau fenomena yang tengah terjadi dalam masyarakat. Walaupun konotasi realis ini selalu dipertanyakan setidaknya cerita-cerita yang diangkat dalam film-film tersebut dinilai cukup mewakili kejadian yang tengah berlangsung di masyarakat.

Masih teringat dalam ingatan kita, tragedi runtuhnya dua menara kembar World Trade Center (WTC) dan sebagian gedung pertahanan militer Amerika pada tanggal 11 September 2001 yang menewaskan ribuan nyawa manusia. Sebuah tragedi yang mendapatkan perhatian dari semua pihak di seluruh dunia, peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya dan sangat mencengangkan yang menghancurkan simbol-simbol hegemoni di masa modern ini., kuil perdagangan bebas di New York City dan katedral kekuatan militer Amerika di Washington D.C.<sup>7</sup>

---

Kejadian September kelabu ini pun tidak luput dari pantauan Hollywood, sebagai pusat industri perfilman Amerika, Hollywood memanfaatkan momentum ini untuk menggambarkannya dalam bentuk film, bahkan setelah terjadinya peristiwa tersebut, Hollywood semakin gencar memproduksi film-film yang bertemakan tentang terorisme, bahkan dalam tempo satu tahun (November 2001 sampai September 2002) telah dirilis 31 judul film. Padahal sebelum terjadinya tragedi WTC dalam setahun hanya diproduksi 10 judul film.<sup>8</sup> Kenyataan ini memberikan anggapan bahwa Hollywood selalu memberi peluang dibalik sebuah peristiwa besar untuk kemajuan bisnis industri filmnya. Bahkan dari beberapa film-film tersebut banyak mendapat sorotan (seperti *United 93 & Flight 93*)

*United 93 & Flight 93* merupakan sebuah film yang mengadaptasi dari kronologi kejadian pembajakan pesawat terbang *United Airlines 93* yang dibajak pada waktu penyerangan tragedi 11 September 2001. Film ini menceritakan tentang sekelompok orang yang digambarkan sebagai orang Arab-muslim yang melakukan pembajakan pesawat terbang komersil Amerika *United Airlines 93*. Pesawat tersebut berpenumpang 46 orang yang dibajak di Newark dalam rute ke San Fransisco, pembajakan tersebut pesawat keempat yang sebelumnya pesawat yang lain telah menabrakkan diri ke gedung WTC dan Pentagon. Dalam sasarannya mengarah pada tempat penting lainnya yaitu Gedung Putih/White House<sup>9</sup>.

---

<sup>8</sup> Kompas, 20 September 2002

<sup>9</sup>

Dalam kedua film tersebut pencitraan pelaku digambarkan sebagai teroris yang seakan-akan mewakili golongan tertentu dan di konotasikan beraliran fundamentalis yang ingin memberikan ancaman terhadap masyarakat Amerika. penggunaan ayat-ayat suci Al-Quran sebagai simbol memberi tanda seakan-akan membenarkan tindakan tersebut dan wajah-wajah pelaku yang digambarkan mewakili golongan tertentu.

Kemunculan kedua film tersebut (United 93 dan Flight 93) banyak mendapat sorotan dari publik, karena isinya dinilai menyudutkan kalangan atau golongan tertentu. Hal ini menimbulkan kecurigaan bahwa Hollywood ikut berperan andil dalam mendukung Kepentingan Nasional AS dan Kebijakan Politik Luar Negeri AS yang setelah tragedi WTC melakukan kampanye Anti Terorisme.

### **C. Pokok Permasalahan**

“Bagaimanakah dampak film United 93 dan Flight 93 terhadap Diplomasi kebudayaan Amerika Serikat?”

### **D. Kerangka Dasar Teori**

Dalam hal ini penulis akan coba menggunakan 2 konsep yang nantinya mampu untuk dijadikan sebagai pisau analisa penulis :

1. Konsep Diplomasi Kebudayaan
2. Konsep Kepentingan Nasional

### 1) Konsep Diplomasi Kebudayaan

Secara konvensional, pengertian diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya di kalangan masyarakat internasional.<sup>10</sup> Selain itu, kebudayaan secara makro juga disebutkan bahwa pengertian umum berarti segala hasil dan upaya budi daya manusia terhadap lingkungan.<sup>11</sup> Selain itu, secara makro juga disebutkan bahwa pengertian kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri masyarakat dengan proses belajar.<sup>12</sup>

Dengan demikian diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian ataupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas utama misalnya ; propaganda dan lain-lain, dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer.<sup>13</sup>

Diplomasi kebudayaan juga dapat diartikan sebagai konsep ilmu politik yang menggambarkan pertukaran pemikiran budaya diantara kelompok yang berbeda untuk mencapai hubungan dan kesalingpahaman.

---

<sup>10</sup> K.J Holsti, *Internasional Politics, A Frame Work for Analysis*, Pretence Hall of India, New Delta, Third Edition pp 82-83

<sup>11</sup> J W M Barker SJ, *Filsafat kebudayaan, sebuah pengantar*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1984, hal 14-36

<sup>12</sup> ... .., *... ..*, ... .., Jakarta 1979, hal 102

*“Cultural diplomacy is a term used to describe the exchange of ideas, information, art, lifestyles, value system, tradition, beliefs, and other aspect culture among “collectives” to foster mutual understanding”*. – Milton C. Cummings. Jr.<sup>14</sup>

*“Culture diplomacy is prime example of “soft power” or the ability to persuade thorough culture, value and ideas opposed to “hard power” which conquer or coerces trough military might”* . – Joseph Nye.<sup>15</sup>

Diplomasi kebudayaan merupakan pelaksanaan resmi pemerintah mengenai sikap /tingkah lakunya dalam hubungan luar negerinya (negoisasi dalam perjanjian, aliansi, bentuk kebijakan dan yang lainnya) dengan menggunakan *soft power*. Selama ribuan tahun, penggunaan kekerasan telah menjadi dasar/prinsip dan persetujuan pokok politik, sebuah keputusan perang. Pada titik ketegangan tersebut penggunaan *soft power* yaitu dengan jalan diplomasi kebudayaan menjadi salah satu alternatif yang berpotensi untuk meredam atau menghilangkan ketegangan.<sup>16</sup>

Secara makro Diplomasi Kebudayaan adalah usaha-usaha suatu negara dalam upayanya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui kebudayaan, termasuk didalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideologi, teknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, kesenian, dan lain-lain dalam peredaran masyarakat internasional<sup>17</sup>

Sarana diplomasi kebudayaan adalah segala macam alat komunikasi, baik media elektronik maupun cetak, yang dianggap dapat menyampaikan isi atau misi politik luar negeri tertentu, termasuk didalamnya : sarana politik maupun militer.

Diplomasi kebudayaan merupakan pertimbangan/kelanjutan dari diplomasi konvensional. Sedangkan perubahan diplomasi dari arti sempit ke arti yang luas seperti di atas telah terjadi sejak abad ke-18. Dikatakan dalam buku tulisan Rosecrance (1963) bahwa penyebab pertahanan tersebut adalah timbulnya propaganda, subversi besar-besaran, dan manipulasi penggunaan senjata tekanan ekonomi sebagai politik luar negeri, bahkan juga pemanfaatan pertukaran budaya dan pendidikan sebagai alat perang dingin.<sup>18</sup>

Tentang diplomasi ini Karl. W. Deutsch menulis bahwa:

*“.....if diplomacy depended partly upon cultural communication and political economic and historical ties, some degree of North Atlantic cohesion might survive after cooperation was no longer strictly necessary on grounds of treaty to the peace. If diplomacy was a product of military-political factor only, the gulencence of Russia, and the resurgence of China should produce entirely new constellations of force...”<sup>19</sup>*

Pertukaran kebudayaan dilakukan dengan mengirim dan menerima delegasi kebudayaan dalam membina hubungan dengan negara-negara lain. Pertukaran kebudayaan memungkinkan rakyat masing-masing untuk mengetahui pandangan satu sama lain dengan cara yang damai. Tujuan diplomatik dengan mengirim delegasi kebudayaan adalah untuk memamerkan tingginya kebudayaan suatu negara, yang

<sup>18</sup> Philip Coombs, *The fourth dimension of foreign policy : Educational and Cultural Affairs*, Harper, New York.

<sup>19</sup> Karl. W. Deutsch, *Nationalism and Social Communication, an Inquiry Into the foundations of*

diharapkan akan mampu mempengaruhi pendapat umum (massa) negara tujuan. Apalagi suatu negara mampu mengesankan negara lain dengan warisan kebudayaannya dan mengekspornya ke bagian dunia yang lain, hal ini akan mempermudah pembangunan basis yang kuat untuk memperoleh dukungan yang kuat atas masalah-masalah lain dalam hubungan antar kedua negara.

Eksibisi kebudayaan sering lebih berguna daripada pameran kekuatan militer.

Pernah dikatakan oleh J.W. Fullbright bahwa:

“.....bentuk dunia, satu generasi sesudah ini akan diperoleh oleh seberapa baik kita mengkomunikasikan nilai-nilai masyarakat kita kepada negara lain, masalah besar tentang bagaimana aspirasi umat manusia bisa dipenuhi sebaik-baiknya akan diputuskan ... dipikiran manusia, tidak di medan tempur atau di meja konferensi”.

Napoleon mengetahui nilai penaklukan kebudayaan. Dalam sebuah refleksinya di St. Helena berkata, aku terpaksa menaklukkan Eropa dengan pedang. Orang berikutnya akan menaklukkan dengan jiwa. Karena jiwa selalu lebih kuat daripada pedang.” Bagi Napoleon dan pemimpin-pemimpin Perancis sesudah dia, hal ini bukan nostalgia atau sentimen, tetapi kenyataan, “ekspansi intelektual dan moral” seperti yang disebut oleh bangsa Perancis ditujukan kepada kelompok masyarakat dan menjadi instrumen utama dalam membangun dan mengasimilasikan imperium kolonial kedua di akhir abad sembilan belas. Kapan saja memungkinkan, penetrasi kebudayaan akan menjadi suatu kekuatan. “Aspirasi politik dan invasi militer apa yang pernah berhasil dengan pengorbanan yang sedikit untuk memperoleh hasil-hasil

yang demikian penting dan bertahan lama?" tanya seorang deputy Perancis kepada para sahabatnya di tahun 1900.<sup>20</sup> memang, imperealisme kebudayaan merupakan suatu usaha untuk menaklukkan dan menguasai jiwa manusia manusia serta sebagai sebuah instrumen untuk mengubah hubungan power antar kedua negara.

Hubungan kebudayaan bisa banyak membawa dua bangsa menjadi lebih dekat. Kelebihan faktor-faktor budaya ini sudah diakui oleh banyak negara-negara yang berpikiran maju. Ini sebabnya mengapa negara-negara sekarang sibuk memapankan hubungan-hubungan kebudayaan mereka menyelenggarakan program-program pertukaran kebudayaan di negara-negara lain, di mana pusat-pusat kebudayaan, pada saat ini telah menjadi alat diplomasi yang efektif.

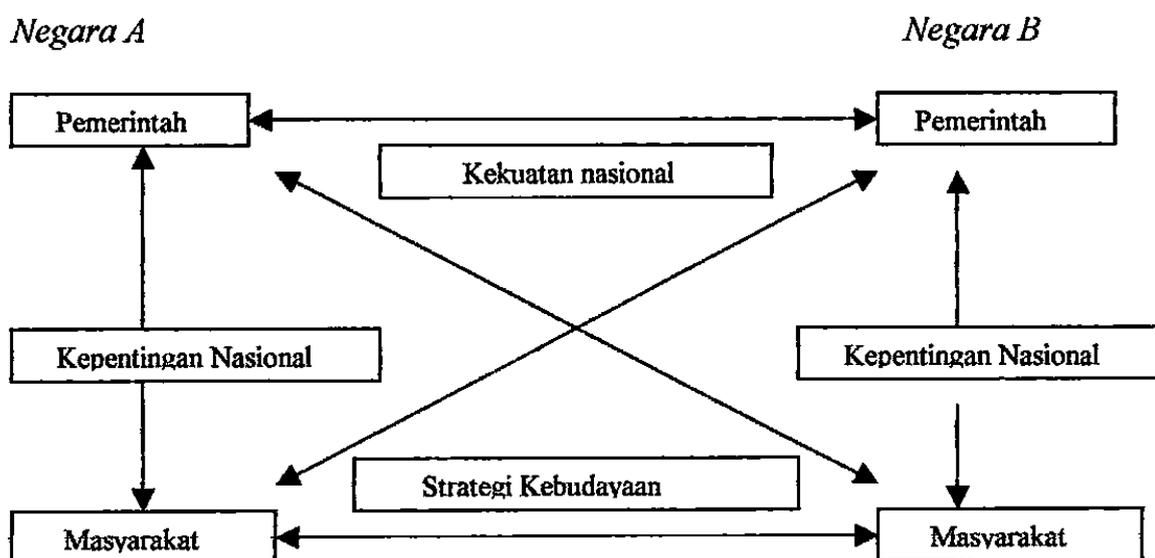
Diplomasi kebudayaan yang sasarannya adalah publik secara luas ini, adalah merupakan salah satu perkembangan dari diplomasi konvensional yang sasarannya adalah para elit dan pemimpin negara tujuan. Walaupun bentuk diplomasi kebudayaan ini berbeda dengan diplomasi konvensional namun keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu mendukung tercapainya penyelesaian masalah-masalah yang timbul diantara kedua belah pihak. Dengan adanya saling tukar informasi tentang kebudayaan masing-masing, maka masalah-masalah politik yang timbul akan

Diplomasi kebudayaan dapat pula dilihat dari dua tingkat sisi politiknya:

1. Tingkat supra struktur politik, yaitu struktur politik pada lapisan atas dikalangan pemerintah/elit.
2. tingkat infra struktur politik pada lapisan rakyat/massa.

Kegiatan diplomasi kebudayaan dapat dilakukan oleh semua pihak, baik itu pemerintah maupun lembaga non pemerintah, individu maupun kolektif, atau setiap warganegara. Oleh karena itu, pola hubungan diplomasi kebudayaan antarbangsa bisa terjadi antara pemerintah-pemerintah, pemerintah-swasta, swasta-swasta, pribadi-pribadi, pemerintah-pemerintah, pemerintah-pribadi dan seterusnya. Hal ini disebabkan sasaran diplomasi kebudayaan ini adalah seluruh masyarakat negara, bukan sekedar pemerintahnya saja.<sup>21</sup>

Skema I. 1: pelaku dan sasaran Diplomasi Kebudayaan<sup>22</sup>



<sup>21</sup> Taha Wacita, *Makna Kelembagaan Diplomasi Kebudayaan: Konsep Dan Relevansi Bagi Negara*

Memang dengan diplomasi kebudayaan bukan tidak mungkin diharapkan dampak/hasil yang langsung seperti pada diplomasi konvensional (politik). Diplomasi politik merupakan usaha yang langsung pada sasaran (pada pemerintah/elit negara sasaran), dan dampaknya juga dapat diharapkan langsung dari pemerintah tersebut, sedangkan diplomasi kebudayaan adalah usaha dengan objek sasaran massa (tidak langsung pada pemerintah negara sasaran). Sehingga masuk akal bila dampak silang/*feed back* dari diplomasi kebudayaan ini pada proses *decision making* elit negara tujuan tadi juga tidak bisa diharapkan bisa langsung terjadi.

Sarana Diplomasi kebudayaan adalah segala macam alat komunikasi, baik media cetak elektronik maupun cetak, yang dianggap dapat menyampaikan isi atau misi politik luar negeri tertentu, termasuk didalamnya : sarana politik dan militer.

Film yang merupakan suatu hasil karya seni dari seniman, karena didalamnya terdapat pengutaraan ide, gagasan yang disampaikan lewat gambar, gerak dan suara. Sehingga menjadikan film sebagai sebuah kecenderungan yang kompleks, didalamnya terkandung aspek nilai. Sebuah film bisa merupakan ekspresi pencipta, namun juga bisa pandangan pencipta terhadap suatu potret dari masyarakat, atau juga sebagai impian dan kritik pencipta terhadap diri dan lingkungan lain, atau bahkan merupakan gabungan-gabungan kompleks dari keseluruhan kecenderungan-kecenderungan yang kompleks.<sup>23</sup>

Sebagaimana fungsi media yang lain, film yang mengandung nilai komunikasi lebih yaitu bisa berbincang kepada khalayak secara audio dan visual, bisa turut

---

<sup>23</sup> Phillip Cheek dkk. *Memahami Film Cerita*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hal 187

digunakan suatu negara untuk dijadikan alat bagi kepentingan politik. Yang mana film akan menjadi sebuah media yang berpotensi bagi negara untuk memasok pengaruh atau nilai-nilai yang diyakininya. Dalam konsep diplomasi kebudayaan kemudian film menjadi salah satu bentuk yang dinamakan dengan penetrasi atau perembesan yang dapat dilakukan melalui bidang-bidang perdagangan, ideologi dan militer. Penetrasi dianggap sebagai diplomasi kebudayaan, karena sasaran kegiatan tersebut adalah langsung kepada masyarakat bangsa lain. Film menjadi sebuah media seni budaya yang dalam upayanya yaitu memperkenalkan atau memaksakan nilai-nilai ekonomi, ideologi atau pun sosial-politik tertentu yang dalam pengertian makro disebut sebagai kebudayaan<sup>24</sup>

Sebagaimana kita ketahui salah satu kebudayaan Amerika yang memegang peranan penting dalam menyalurkan budayanya kepada bagian dunia yang lain adalah industri hiburan Hollywood. Industri hiburan yang menyajikan budaya Amerika seperti *lifestyle*, pergaulan, *Sex*, musik, serta tarian yang dikemas dengan *apik* yang dibumbui cerita-cerita yang didramatisir sehingga kita terhanyut dalam setiap film-film yang disuguhkan. Budaya yang menjadi sebuah *trend* dan menjadikan anggapan sebagai sebuah kehidupan sosial modern.

Ketika sebuah citra dan gagasan dapat kian mudah dan cepat dialirkan dari satu tempat ketempat yang lain, maka akan berdampak besar pada cara orang menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Industri film Hollywood mempunyai andil besar dalam menyalurkan nilai-nilai budaya Amerika, sebuah industri yang film-film yang terkenal di

seluruh dunia, yang memiliki jaringan distribusi yang terkoordinasi dengan menguasai sebagian besar industri perfilman dunia. Dikatakan menguasai sebagian besar industri film karena film-film Hollywood lebih banyak diminati oleh masyarakat dibandingkan film-film Hongkong apalagi India. Film hollywood lebih menarik karena mengangkat tema yang bervariasi.

Oleh karenanya film Hollywood bisa menjadi sebuah media diplomasi melalui film-film yang dibuat. Dengan kata lain film merupakan suatu hasil dari intreprastasi pencipta film terhadap sesuatu maupun kondisi atau situasi dari lingkungannya maupun lingkungan yang lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam film adalah kegelisahan yang dialami pencipta bahkan sebuah gagasan, ide atau kepentingan nasionalnya dan ia merasa perlu pihak lain untuk mengetahui.

Sebuah film pada perkembangannya kemudian menjadi sebuah alat bagi kepentingan politik. Film dipergunakan oleh penguasa atau pemerintah untuk membangun sebuah opini publik agar sesuai dengan opini penguasa mengenai sesuatu hal. Film juga dapat digunakan oleh penguasa atau negara sebagai alat propaganda, dan sebagai alat propaganda film menjadi suatu alat yang paling efektif. Sehingga tak pelak bagi masyarakat yang menikmati tontonan yang disuguhkan oleh Hollywood mempunyai pandangan adanya hubungan antara Hollywood dengan pemerintah Amerika. hal ini menjadikan sebuah batasan yang tidak jelas antara suatu

Pandangan mengenai hubungan industri film dengan pemerintah Amerika ini menjadi suatu kewajaran. Ketika film tersebut dimasuki nilai-nilai Amerika mengenai pandangan politiknya terhadap apa yang sedang terjadi di dunia ini. Namun jika kita tidak memandang sebelah mata bahwa pasti ada sebuah reaksi dari adanya sebuah fenomena yang muncul. Ketika ada sebuah fenomena yang muncul, Hollywood sebagai sebuah pusat industri film selalu membuat sebuah kontroversi. Dimana kontroversi pembuatan film yang mengangkat tema-tema mengenai fenomena yang akan dan sedang terjadi di dunia ini. Itu lah mengapa Hollywood menjadi sebuah pusat industri perfilman dunia yang mempunyai banyak peminatnya, karena kelebihanannya yaitu perhatiannya pada situasi dan perkembangan dunia. Sehingga pandangan tersebut akan mengarah pada sebuah pendapat bahwa sebagai industri hiburan tentu saja industri tersebut akan selalu mencari keuntungan dengan mencari objek yang menarik yang dapat diangkat dalam tema sebuah film.

## 2.) Konsep Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional pada umumnya di gunakan pada dua pengertian dalam Ilmu Hubungan Internasional yaitu sebagai alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi tujuan atau objek dari kebijakan Luar Negeri dan mencakup semua konsep wacana politik khususnya yang digunakan untuk memberi keterangan terhadap keputusan/ kebijakan yang dikeluarkan. Kedua pengertian tersebut merupakan turunan dasar yang didukung oleh kebijakan pemerintah dalam hubungannya dengan lingkungan luar. Hal ini hanya digunakan oleh pemerintah/

negara yang berkuasa dan khusus hubungannya pada kebijakan Luar negeri : biasanya dikarakteristikkan sebagai kepentingan publik.<sup>25</sup>

Sebagai alat analisis politik yang berhubungan dengan kegiatan perkembangan ilmu politik dari kelompok realis, dan yang paling mempengaruhi kemajuan disiplin ilmu tersebut yaitu Hans J Morgenthau (1951), yang mana konsep ini merupakan bagian terpenting proses pemahaman dari politik Internasional.

#### Pemikiran Morgenthau<sup>26</sup>

Bersama-sama dengan konsep *power*, kepentingan nasional (*national interest*) merupakan pilar utama bagi teorinya tentang politik luar negeri dan politik internasional yang realis. Pemikiran Morgenthau didasarkan pada premis bahwa strategi diplomasi harus didasarkan pada kepentingan nasional, bukan alasan-alasan moral, legal dan ideologi yang dianggapnya utopis dan bahkan berbahaya. Ia menyatakan kepentingan nasional setiap negara adalah kekuasaan, yaitu apa saja yang bisa membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Hubungan kekuasaan atau pengendalian ini bisa diciptakan melalui teknik-teknik paksaan maupun kerjasama. Demikian Morgenthau membangun konsep abstrak dan yang artinya tidak mudah diidentifikasi, yaitu kekuasaan (*power*) dan kepentingan (*interest*), yang dianggapnya sebagai sarana dan sekaligus tujuan dari tindakan politik Internasional.

<sup>25</sup> Graham Evans and Jeffrey Newnham, *The Penguin Dictionary of International Relations*, Penguin Books, England, 1998, hal 344-345

<sup>26</sup> ulasan tentang Morgenthau ini diambil dari tulisan T.A. Coulombis dan J.H. Wolfe, *Introduction to International Relations* (Oxford: Hall, 1986), hal 112-116

Menurutnya pula konsep kepentingan nasional itu dalam dua hal mirip dengan 'konsep umum' dalam Konstitusi (Amerika) seperti kesejahteraan umum dan hak perlindungan hukum. Konsep itu memuat arti minimum yang inheren di dalam konsep itu sendiri, tetapi di luar pengertian minimum itu konsep tersebut bisa diartikan dengan berbagai macam hal yang secara logis berpadanan dengannya. Isi konsep itu ditentukan oleh tradisi politik dan konteks kultural keseluruhan di dalam mana suatu negara merumuskan politik luar negerinya.<sup>27</sup>

Arti minimum yang inheren di dalam konsep kepentingan nasional adalah kelangsungan hidup (survival). Dalam pandangan Morgenthou, kemampuan minimum negara-bangsa adalah melindungi identitas fisik, politik dan kulturalnya dari gangguan negara bangsa lain. Dalam pengertian yang lebih spesifik, negara bangsa harus bisa mempertahankan integritas teritorialnya (yaitu identitas fisiknya); mempertahankan rezim ekonomi politiknya (yaitu identitas politiknya), serta memelihara norma-norma etnis, religius, linguistik dan sejarahnya (yaitu, identitas kulturalnya). Menurut Morgenthou, dari tujuan-tujuan umum ini para pemimpin suatu negara bisa menurunkan kebijaksanaan-kebijaksanaan spesifik terhadap negara lain, baik yang bersifat kerjasama maupun konflik. Misalnya perlombaan senjata, pemberian bantuan asing, pembentukan aliansi, perimbangan kekuasaan dan propaganda.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Morgenthou dikutip dalam Coulombis dan Wolfe.

<sup>28</sup> Mochtar Masoed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* I P3S Jakarta 1990

Adanya peristiwa teror September 2001 memberikan peluang bagi pemerintah Amerika Serikat pimpinan George W. Bush mengeluarkan kebijakan anti terorisme. Di mana selama ini Amerika Serikat selalu mengusung isu demokrasi dan HAM dalam setiap kebijakan politiknya. Isu terorisme kemudian menjadi agenda utama dalam kebijakan politik Amerika Serikat. Pengaruh orang-orang terdekatnya yang beraliran konservatif, seperti Dick Cheney, Paul Wolfitz dan kawan-kawan mempunyai kapasitas untuk dan pengaruh yang kuat dalam menciptakan suatu persepsi dan berhasil mempengaruhi opini publik. Sebuah kebijakan yang dilancarkan secara global maupun organisasi. Sehingga peristiwa teror dan terorisme menjadi isu global. Terorisme telah menjadi kejahatan lintas negara yang terorganisir rapi, profesional, dengan jaringan yang luas sehingga telah menjadi kejahatan yang berspektrum internasional. Terorisme sekarang ini tidak lagi dipandang sebagai kejahatan biasa, tetapi telah dikategorikan sebagai kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*). Dan bahkan dapat pula dikategorikan sebagai kejahatan kemanusiaan (*crime against humanity*).

Sebuah kebijakan yang di usung oleh pemerintah Amerika dimana Amerika mengklaim peristiwa September kelabu di dalangi oleh sebuah kelompok/ suku Taliban beserta organisasi/ jaringan Al Qaeda pimpinan Osama Bin Laden. Sebuah fakta yang di bentuk oleh Amerika untuk dijadikan sebuah alasan untuk menumpas jaringan teroris yang di maksud oleh Amerika. Bahkan sebuah alasan untuk

... pemerintah Amerika menyatakan bahwa negara yang

melindungi jaringan teroris juga akan di tumpas. Seperti halnya penyerbuan ke Afghanistan atau ke Irak.

Bagi masyarakat Internasional pada umumnya atau masyarakat Amerika sendiri gambaran tentang sebuah arti terorisme dan bentuk serta pelakunya mengalami pengkooptasian dan diskriminatif, makna terorisme terasa semakin kabur. Selain tidak adanya kesepakatan definitif (kecuali pada sifatnya, yaitu kekerasan), pemakaian istilah terorisme juga cenderung terkesan subyektif tergantung dari perspektif orang atau kelompok atau negara yang menilainya.

Sebuah *image/citra* dibentuk dari penilaian subyektif seseorang atau sekelompok orang yang digambarkan dari lingkungan fisik dan sosial. *Image* merupakan konstruksi psikologi dari campuran pikiran dan proses saling mempengaruhi. Hal yang paling mendasar untuk mengidentifikasi *image* di dalam hubungan Internasional adalah gambaran mengenai sekelompok orang yang mempunyai rasa nasionalis yang sesuai dengan sikap-sikap politik dan pada akhirnya akan dibawa dan disosialisasikan di banyak negara yang mana hal ini dikuatkan oleh media massa dan sewaktu-waktu untuk tujuan propaganda. Gambaran yang bisa membangun rasa keterikatan atau permusuhan.<sup>29</sup>

Hal inilah yang membuat industri film Hollywood mengangkat tema tersebut kedalam setiap film-filmnya untuk menyebarkan nilai-nilai yang di dapat dari informasi yang sedang berkembang. Hollywood sebagai sebuah industri yang dikendalikan oleh kepentingan komersial yang ekspansif senantiasa mengikuti

---

<sup>29</sup> Graham Evans, *ibid* hal 240

perkembangan dunia terhadap apa yang menjadi isu politik, ekonomi, sosial, maupun budaya yang ada di masyarakat internasional. Namun disisi lain diyakini bahwa sebagai bagian dari negara Amerika Serikat, Hollywood mempunyai sebuah peranan dalam menyebarkan nilai-nilai Amerika.

Dalam hal ini Hollywood telah memberikan kontribusi melalui praktek *media diffusion* atau penyebaran media terhadap yang di dominasi akan nilai-nilai Amerika bahkan kepentingan politik pemerintah Amerika. sehingga citra dan gagasan dapat kian mudah dan cepat di alirkan dari satu tempat ke tempat yang lain baik masyarakat internasional secara umum maupun masyarakat Amerika secara khusus.

Dalam kedua film produksi Hollywood *United 93 & flight 93* yang diangkat dari sebuah kisah nyata pembajakan pesawat terbang *United Airlines 93* dan bagian dari rentetan peristiwa yang terjadi pada 11 September 2001. Film yang menggambarkan kejadian yang terjadi pada September 2001 yang dijadikan sebuah sejarah kelam bagi negara Amerika, kenangan bagi keluarga korban baik di Gedung WTC ataupun yang berada di pesawat *United Airlines 93*. Dimana hal ini menggambarkan bahwa terorisme itu ada dan terjadi di sekitar kita. Terorisme yang merupakan sebuah aksi kekerasan yang merusak dengan ciri-cirinya menghilangkan nyawa tanpa memandang korban dengan berbagai metode seperti pemboman, penyanderaan, pembajakan, genocide, dan aksi kekerasan bersenjata. Dimana hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah Amerika yang menyatakan perang terhadap terorisme. Kebijakan yang menjadi isu global dan Hollywood sebagai sebuah industri perfilman

yang dikendalikan oleh kepentingan komersial yang ekspansif mengambil tema yang sedang menjadi isu global. Namun meskipun Hollywood mengambil tema tentang terorisme dalam kedua filmnya tersebut untuk tujuan bisnisnya, disisi lain Hollywood telah memberikan kontribusi bagi negaranya baik terhadap pemerintahnya maupun masyarakat Amerika. Kontribusi bagi pemerintah Amerika terhadap dukungan kebijakan perang terhadap terorisme, yang menyatakan bahwa terorisme itu ada dan oleh karenanya bersama-sama negara-negara dunia bersatu untuk melawan terorisme sesuai dengan kebijakan pemerintah Amerika Serikat tentang Anti terorisme. Bagi masyarakat Amerika hal ini memberikan sebuah kenangan dan sejarah yang tidak terlupakan yang akan diceritakan kepada generasi selanjutnya.

Dengan demikian jika kita kaitkan pada konsep kepentingan nasional dan citra yang dibentuknya dimana kepentingan negara Amerika dalam melancarkan sebuah kebijakan Luar Negeri tentang anti terorisme ini mendapat dukungan dari Hollywood. Hollywood melalui filmnya *United 93 & Flight 93* memberikan gambaran tentang apa yang di definisikan oleh negara bahwa terorisme adalah musuh negara. Pada akhirnya kemudian Hollywood akan menciptakan sebuah penilaian subjektif yang membangkitkan rasa nasionalisme yang diapresiasi dari penandaan/penghargaan tokoh-tokoh dalam film yang dibedakan pada pemberian tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis yang memperjuangkan keamanan/keselamatan bangsanya, sebuah gambaran rasa nasionalisme/ sikap patriotisme dari para pahlawan yang mempertahankan keselamatan dan keamanan negara dari para

pembajak pesawat/ pelaku teroris yang ingin menabrakkan pesawatnya dengan tujuan ke Gedung Putih/*White House*. Yang mana citra nasionalis merupakan gambaran kesetiaan seseorang atau sekelompok orang kepada negara, bangsa dan tanah airnya yang melebihi kepentingan-kepentingan lainnya.

### **E. Hipotesa**

Dari analisa diatas, penulis mencoba membuat hipotesa dari “Film Hollywood dalam perspektif Diplomasi Kebudayaan Amerika Serikat”, dalam hal ini hipotesa tersebut yaitu :

“Hollywood melalui film *United 93& Flight 93* memberikan kontribusi positif terhadap dukungan diplomasi anti terorisme yang dicanangkan Pemerintah AS”.

### **F. Tujuan Penulisan**

- a. Menunjukkan adanya hubungan yang menguntungkan antara Hollywood dengan pemerintah Amerika Serikat
- b. Menunjukkan adanya dampak/efek dari adanya pembuatan film-film Hollywood
- c. Sebagai prasyarat untuk meraih gelar sarjana Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

### **G. Metode penelitian**

Dalam menganalisa persoalan serta fenomena yang muncul, untuk mendukung penulisan tersebut, penulis menggunakan metode data sekunder. Hal ini

diperoleh melalui studi kepustakaan, yang nantinya sebagai sumber dan pisau analisa.

Adapun sumber – sumbernya adalah:

- a. Buku-buku ilmiah
- b. Jurnal, makalah, bulletin, surat kabar, dan media-media lainnya yang berkaitan dengan objek yang akan dianalisa.

#### **H. Jangkauan Penulisan**

Dalam membahas masalah tersebut, dan untuk menjaga kedisiplinan penulis terhadap masalah yang diangkat, penulis membatasi jangkauan penelitian ini pada produksi film-film Hollywood dalam kurun waktu 2001-2006.

#### **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan skripsi ini, terbagi dalam lima bab, yang masing – masing bab nantinya akan menjelaskan secara lebih jelas dan detail mengenai hal – hal yang berkaitan dengan permasalahan diatas.

Bab I ini akan memuat tentang alasan pemilihan judul, penjelasan judul, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, tujuan penulisan, metodologi penulisan, jangkauan penulisan dan sistematika penulisan.

Dalam bab II ini penulis akan mencoba memaparkan tentang Politik Luar Negeri Amerika Serikat mengenai dasar-dasar Politik Luar Negeri AS beserta pembuat kebijakan Luar Negeri AS kemudian Politik Luar Negeri AS melalui Diplomasi

Pada bab III ini penulis akan menjelaskan tentang perkembangan industri film Hollywood dengan produk filmnya (*United 93* dan *Flight 93* sebagai studi kasus) yang mengangkat diplomasi kebudayaan AS

Pada bab IV ini penulis mencoba membahas film sebagai sarana diplomasi Amerika yang akan menjelaskan tentang fungsi film dalam masyarakat dan hubungan antara diplomasi kebudayaan dengan film *United 93 dan Flight 93*

Bab V merupakan kesimpulan dari penulisan esensi ini yang sekaligus merupakan